

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah kebutuhan sepanjang hidup, setiap individu membutuhkan yang namanya pendidikan sampai kapanpun dan dimanapun. Pendidikan mempunyai peranan yang begitu penting untuk kehidupan manusia. Pendidikan tidak cuma sangat penting, pendidikan itu benar-benar tidak dapat terpisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan berkeluarga, kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hakikat sebuah pendidikan sebenarnya adalah merupakan tahap penyebaran atau pengalihan ilmu pengetahuan, kebudayaan, teknologi, spritual, nilai-nilai estetika dan ide-ide. Mulai generasi yang tua ke generasi pemuda dalam setiap masyarakat atau bangsa. Oleh karena itu perjalanan dari sejarah pendidikan memiliki usia yang sama tuanya atas sejarah-sejarah masyarakat sebagai pelakunya, sejak dari pendidikan yang informal dari keadaan batin sampai dengan pendidikan formal maupun non-formal dalam masyarakat agraris dan industri (Sjamsuddin, 2007:210).

Pendidikan Islam adalah sebuah konsep pendidikan yang ditawarkan oleh agama Islam dalam rangka membina dan mendidik manusia sepanjang hidupnya. Pendidikan Islam adalah sebuah usaha mendorong, mengajak dan mengembangkan manusia lebih

berkemajuan dengan tentunya berlandaskan aturan-aturan yang tinggi dan kehidupan mulia. Sehingga diharapkan pribadi yang ditempa membuahkan kepribadian lebih baik lagi, baik yang bersinggungan dengan akal, perasaan maupun perbuatan (Umar 2010:28). Pendidikan Islam juga diartikan sebagai pelatihan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani sesuai ajaran Islam dengan hikmah, melatih, mengajarkan, mengarahkan, mengawasi serta mengasuh berlakunya semua ajaran Islam. Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, pastinya mempunyai landasan sebagai aturan dan acuan. Landasan itu tidak lain dan tidak bukan adalah Al Quran dan sunnah Nabiullah Rasulullah Muhammad SAW yang ini juga dapat dikembangkan sesuai keperluan seperti ijtihad, istihsan, qiyas, al-maslahah al-mursalah dan sebagainya.

Kitab suci Al-quran disamping berperan landasan hukum atau juga sumber syariat agama Islam yang dimana telah dijabarkan sebelumnya, Al-Quran merupakan firman Allah SWT yang diperuntukan kepada Nabi Muhammad SAW yang dimana difungsikan sebagai pedoman kaum muslimin. Di dalam ayat dan surat Al-Quran terdapat banyak landasan tentunya dapat diambil menjadi pijakan hidup. Secara garis-garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal utama seperti; Akidah, ibadah, Akhlak, peringatan, hukum-hukum dan sejarah.

Al-Quran sebagai kitab suci agama Islam merupakan firman Allah lalu diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad dengan tujuan untuk

menjadi petunjuk, panduan dan tuntunan bagi umat Islam maupun umat manusia dalam berkehidupan. Demi meraih yang namanya kesejahteraan kehidupan baik di dunia dan akhirat. Al-Quran banyak terkandung didalamnya ajaran-ajaran utama yang dimana guna keperluan seluruh aspek kehidupan. Aspek terpenting itu, antara lain mengenai akidah yang mengkonsep tentang keimanan dan syariah sebagai rambu-rambu tentang aktivitas manusia.

Ajaran yang terdapat didalam Al-Quran juga membahas mengenai prinsip-prinsip atau usaha pendidikan. Contohnya, ada di beberapa baris ayat dalam surat Al-Quran, menjabarkan bagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Yang kisah ini menjadi pedoman tentang prinsip ajaran pendidikan yang memuat dari masalah iman, ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan dan sosial. Adapun ayat ini termaktub dalam Al-Quran surat lukman. Dalam ayat lain pun juga menyinggung tentang tujuan hidup dan nilai dari perbuatan serta amal saleh, yang artinya ini menunjukkan agenda pendidikan semestinya membantu tujuan hidup tadi.

Nilai-nilai inilah menjadi historis. Sejarah kebaikan yang sudah sepatutnya menjadi pendidikan karakter. Sebagai salah satu unsur yang terdapat di Al-Quran, Sejarah jika mengacu pebendaharaan bahasa arab disebut syajaratun memiliki arti yaitu pohon. Bahasa ini muncul pada pendanaan Indonesia terhitung ketika terjadinya akulturasi budaya antara bahasa nusantara dan bahasa Arab. Sedangkan dalam

bahasa Inggris penyebutan sejarah adalah history berasal dari kata benda Yunani istoria yang berarti ilmu.

Urgensi mengenalkan dan pengenalan sejarah umumnya dan sejarah Islam khususnya, penting dilihat sebab sejalan akan proses penempahahan karakter (*character building*) tabiat dari negara dan bangsa. Kandungan-kandungan terdapat dalam sejarah misalnya, nilai moral, adab, pendidikan, akhlak, ketuhanan, keteladanan dan lainnya dapat dijadikan telaah kajian dalam pembelajaran. Seperti mana yang diungkapkan oleh Cicero filosof elit yang berbangsa Yunani "*historia magistra vitae*" sejarah adalah guru kehidupan.

Sejarah senantiasa memberikan ruang-ruang buat menjadi pentas menampilkan kejutan bahkan keunikan. Tetapi paling penting akan suluruh yang terdapat oleh sejarah pastinya pelajaran yang bisa diambil manusia sebagai renungan. Karena memaknai dan belajar sejarah tentu artinya kita terdorong kedalam memikirkan dan menghayati prosesi dari perkembangan rentetan manusia mulai masa lalu hingga di masa-masa selanjutnya serta buah dari pengetahuan sejarah yang telah terleawati dapat ditarik sebagai pengalaman yang sangat berharga. Namun realitas hari ini sebuah hal yang tidak dapat dikesampingkan adalah ilmu tentang sejarah dan tentunya sejarah kebudayaan Islam. Fenomena yang terlihat sedikit atau jarang diminati oleh masyarakat bahkan dikalangan mahasiswa dan siswa.

Sebenarnya sejarah Islam sebagai penyokong utama dalam pengenalan tokoh-tokoh Islam pada dasarnya dipandang cukup baik memainkan perannya, tapi dalam beberapa persoalan terdapat catatan khusus seperti menurut Fu'adi (2012) yang termuat di kalimat pengantar bukunya sejarah peradaban Islam dirasa Islamiyah II penulisan sejarah kebudayaan Islam yang dilakukan oleh sejarawan-sejarawan Islam banyak berpusat bahkan sampai berhenti pada kegemilangan Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Padahal jika telisik kembali sejarah kebudayaan Islam setelah kedua kekhalifahan tersebut masih ada dan banyak pemerintahan, daulah-daulah Islam yang penting diketahui oleh pelajar dan umat Islam.

Adapun kekhalifahan Islam yang urgen dan menarik untuk disimak dan dipelajari pasca berakhirnya dinasti abbas di kota Baghdad diantaranya, pemerintahan daula Islam Afrika Utara, pemerintahan umat Islam wilayah Spanyol, pemerintahan di Sisilia, dinasti Mamalik, daulah Syafawiyah persia, pemerintahan Islam di Mughal dan Pemerintahan Turki Utsmani. Barangkali tentu bahasan-bahasan atas sejarah tersebut amat perlu untuk dipelajari serta diketahui supaya masyarakat dunia Islam dapat tercegahnya kondisi kehilangan informasi dan sumber-sumber valid mengenai sejarah zaman pertengahan dan sampai modern.

Kekhalifahan Turki Utsmani sebagai pelanjut daulah Islamiyah adalah kekhalifahan berasal dari keturunan kabilah Turkmenia. Pada

permulaan abad ke-7 H bertepatan pada abad ke-13 M mereka hidup di kurdistan (Ash-shalabi 2016:34). Sumber lain menuliskan bangsa Turki Utsmani mempunyai akar dari keluarga Qabey yaitu salah satu kabilah Al-Ghas Turki yang semula mereka tinggal di kawasan Mongol dan di utara negeri china sampai pinggir laut hitam.

Sulaiman, ayah dari Ertughrul dan kakenyanya Utsman melakukan perpindahan tempat tinggal bersama kabilahnya dari wilayah Kurdistan ke wilayah Anatolia lalu memilih menetap di kota Akhlath. Hal ini terjadi karena akibat pimpinan Mongol pada saat itu, Jengis Khan bersama kaumnya melakukan penyerangan ke daerah Irak dan daerah Timur Asia Kecil di tahun tahun 617 H (1220 M). Selang beberapa tahun pada 628 H (1230 M) Sulaiman menghembuskan nafas terakhir, beliau meninggal. Putranya, yang bernama Ertughrul menggantikan posisi sang ayah.

Kabilah Turki yang dipimpin Ertughrul di masa awal tunduk dan mengabdikan diri dibawah Sultan Alauddin II. Sulan Seljuk, Alauddin II pun memberikan sebuah hadiah kepada Ertughrul berupa tanah di wilayah Asia kecil yang berbatasan dengan Kekaisaran Byzantium Ertughrul diberikan sebidang tanah oleh Sultan karena atas aksi heroiknya yang membantu pasukan kaum muslim yang sedang bertempur dengan pasukan Romawi. Keberanian Ertughrul ini menjadi sebab menangnya kaum muslimin (Ash-Shalabi 2016:34). Dengan bermodalkan daerah yang dihibahkan sultan, Ertughrul dan kabilahnya

dengan baik membina wilayah mereka dan memilih Syukud sebagai kota huniah Kabilah Turki. Ertughrul pun menghadap keharibaan Allah SWT pada tahun 1289 M. Kepemimpinannya lantas dilanjutkan oleh sang putra yaitu, Utsman bin Ertughrul. Utsman bin Ertughrul inilah yang nantinya dianggap sebagai pendiri dari Kekhalifahan Utsmani (Badri 2014:130).

Pada tahun 1299 M Kekaisaran Byzantium berseteru hebat dengan Kesultanan Seljuk. Akibatnya, karena atas perseteruan tersebut Kesultanan Seljuk pun runtuh dan wilayah persekutuannya masing-masing keluar dari pemerintahan Seljuk menjadi beberapa pemerintahan kecil dan mandiri. Saat itulah kondisi yang terjadi tahun 1300 M mendorong Utsman mengumumkan kemerdekaan dan berkuasa pada daerah yang didudukinya. Ia mendeklarasikan dirinya sebagai pimpinan tertinggi atau raja keluarga Utsman atau dalam bahasa mereka Padiayah Al-Utsman dan menandakan lahirnya Daulah Turki Utsmani dan memilih Bursa sebagai ibu kota (Badri 2014:130).

Dikenal dengan peristiwa-peristiwa besar seperti penaklukan Kekaisaran Byzantium dan juga Kekhalifahan terakhir kaum muslim. Tidak kurang dari 37 khalifah pernah memimpin Kekhalifahan Turki Utsmaniyah. Perhatian dan pengawasan begitu dijalankan di berbagai bidang seperti, Ekonomi, Kemiliteran, kebudayaan, pemerintahan dan pendidikan. Sekalipun Pemerintahan Turki Utsmani tidak begitu gemilang dalam hal ilmu pengetahuan atau pendidikan sebagaimana

dinasti Abbas persoalan ini yang menjadi daya pikat bagi peneliti untuk melihat situasi iklim pendidikan terkhusus pendidikan Islam di Kekhalifahan Turki.

Sultan Muhammad II atau dalam pelafalan Turki Mehmed II atau juga disematkan dengan gelar Muhammad Al-Fatih adalah putra Sultan Murad II. Lahir di daerah edirne tanggal 30 Maret 1432M sedangkan dari sumber-sumber lain ada yang menyatakan beliau lahir pada 20 April 1430 Masehi atau bertepatan 26 Rajab 833 H. Beliau lahir delapan tahun setelah ayahnya Murad II melakukan pengepungan Konstantinopel. Mehmed II ditarik silsilah keluarga besar Utsman bin Ertughrul terhitung sebagai Sultan ketujuh Utsmaniyah. Diberikan gelar Al-Fatih dan Abul Khairat, diperkirakan Mehmed II memerintah berkisar 30 tahun (1451-1481 M) selama kurun waktu tersebut beliau membawa sebuah kebaikan, keberkahan dan kemuliaan bagi umat Islam. Beliau dilantik sebagai pimpinan Kekhalifahan Utsmaniyah pasca kematian sang ayah tahun 1451 M, pada kala itu Mehmed II berusia baru 22 tahun (Ash-Shalabi 2016:168).

Kegemilangan-kegemilangan Utsmaniyah salah satunya dalam melakukan penaklukan kota Konstantinopel adalah buah karya usaha Muhammad Al-Fatih beserta bala tentaranya. Bermodalkan dari bisyarah Islam yaitu hadits Rasulullah, membuat seorang Muhammad Al-Fatih terus mengasah dan melatih diri demi merealisasikan impiannya sebagai sebaik-baiknya pemimpin. Dengan pertarungan

yang amat sengit membuahakan sebuah wujud dari janji Rasulullah yaitu di tahun 1453 jatuhnya kota Konstantinopel kekuasaan kaum muslimin.

Seorang Muhammad Al-Fatih memang dikenal luas sebagai pemimpin yang cerdas, ahli strategi dan taktik pertarungan. Tetapi ternyata beliau juga memiliki hasrat dan bahkan perhatian yang begitu besar dalam sektor-sektor lain, sebut saja ilmu pengetahuan dan pendidikan. Tak pelak, karena beliau sedari kecil ditempa dalam pendidikan yang benar-benar disiplin oleh guru-guru yang dipercaya sang ayah dan melalui pendidikan juga beliau dipersiapkan menjadi penjawab hadits Rasulullah berapa abad silam. Inilah yang membuat Mehmed II begitu memberikan posisi utama kepada ilmu dan ulama. Beliau seseorang yang memiliki jiwa integritas, cita-cita yang begitu tinggi serta pemimpin dengan ketawadhuan. Beliau benar-benar sangat perhatian kepada lembaga madrasah maupun akademi di seluruh kekuasaan Utsmani. Peran inilah yang memberikan stigma baru bahwa kepemimpinan Mehmed II tidak terkurung hanya dalam kemeliteran dan perluasan wilayah. Akan tetapi juga memerhatikan pengembangan internal utsmani yaitu bidang pendidikan.

Beliau mengerahkan segenap kekuatan yang dimiliki untuk mengembangkan serta mendirikan akademi, sekolah-sekolah, perpustakaan dan madrasah guna memajukan bidang pendidikan. Strategi-strategi yang dilakukan beliau diantaranya, mengontrol perubahan kurikulum dengan melakukan perubahan sistem

kegiatan belajar mengajar (KBM) dan mengembangkan dan memperbaharui model-model pendidikan. Gagasan strategis sultan jelas tidak samar-samar, sekolah-sekolah harus terjamah di tiap-tiap daerah mulai kota-kota besar maupun desa-desa kesultanan. Beranjak dari visi besar itu membuat sultan yang langsung mengorganisir pembangunan akademi-akademi sekolah dengan standarisasi dalam jenjang dan tingkatan, mengarahkan kodifikasi suatu kurikulum sekaligus menetapkan ilmu-ilmu mata pelajaran yang akan dipelajari dan juga ditentukannya ujian siswa sesuai dengan tingkatannya. Karena itu sultan tidak setengah-setengah untuk melimpahkan infaq sangat besar dari harta yang ia miliki.

Dari latar belakang masalah yang menggambarkan mengenai pemerintahan Turki Utsmani dan peran para pemimpinnya terkhusus pada masa Muhammad Al-Fatih maka peneliti menetapkan judul penelitian adalah “Peranan Mehmed II (Muhammad Al-Fatih) Terhadap Bidang Pendidikan Kekhalifahan Turki Utsmani”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melihat latar belakang yang di uraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah;

1. Fenomena atas sejarah peradaban Islam khususnya dalam fokus pendidikan masih banyak yang berpusat atau ditulis dalam buku-buku saat ini lebih kepada Kekhalifahan Ummayah atau Kekhalifahan Abbasyiah.

2. Fakta bahwa sejarah Islam setelah Kekhalifahan Umayyah dan Kekhalifahan Abbasiyah terdapat pemerintahan Islam yang perlu dibahas dan dikaji lebih lanjut mengenai peran mereka terkhusus dalam bidang pendidikan.
3. Upaya kekhalifahan Turki Utsmani ditengah-tengah kondisi ekspansi pemerintahan mereka tetap memberikan posisi utama dalam peran pendidikan.
4. Kontribusi kebijakan Mehmed II (Muhammad Al-Fatih) pada bidang pendidikan selama memerintah kekhalifahan Turki Utsmani.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan Identifikasi Masalah Diatas, Peneliti Melakukan Pembatasan Masalah Yaitu, hanya pada peranan Mehmed II (Muhammad Al-Fatih) terhadap bidang pendidikan kekhalifahan Turki Utsmani dan dengan batasan tahun berkisar antara tahun 1451 sampai tahun 1481 Masehi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum mengenai kondisi pendidikan di kekhalifahan Turki Utsmani?
2. Bagaimana peranan sultan Mehmed II (Muhammad Al-Fatih) terhadap pendidikan di kekhalifahan Turki Utsmani?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

1. menganalisis keadaan kekhalifahan Turki Utsmani secara umum dalam memberikan perhatian kepada bidang pendidikan.
2. Menganalisis peranan apa saja Mehmed II lakukan dalam memberikan kebijakan atau program dari segi sarana pendidikan, pendidikan agama dan ilmu pengetahuan yang menjadikan kekhalifahan Turki Utsmani tidak hanya berfokus dalam hal kemiliteran dan pengembangan wilayah tetapi memerhatikan aspek pendidikan.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Memberikan informasi bagi penulis, siswa, mahasiswa dan masyarakat tentang sejarah Kekhalifahan Turki Utsmani khususnya Mehmed II (Muhammad Al-Fatih mengenai perannya dalam bidang pendidikan.
2. Memberikan pengetahuan sebagai sarana dan materi pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau mata pelajaran sejarah, baik sejarah Indonsia, Sejarah Peminatan dan Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Dapat dijaikan sebagai bahan refrensi dalam proses perkembangan kebijakan untuk keberlangsungan pendidikan masa kini yang terkait hasil kebijakan-kebijakan Muhammad Al-Fatih.

4. Bagi peneliti yang mengambil tema kajian serupa dapat dijadikan hasil penelitian ini salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian relevan di tahun-tahun mendatang.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY